

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kampung Tugu merupakan salah satu wilayah di pesisir Jakarta Utara yang pernah dikuasai Portugis pada masa penjajahan. Semasa itu Portugis dikenal sebagai pelaut yang berlayar menjelajahi samudra, termasuk Indonesia. Portugis berlayar dari Melaka ke Maluku semula untuk mencari rempah-rempah, namun tidak butuh waktu lama kekuatan militer Portugis justru berhasil menguasai wilayah-wilayah lain disekitarnya. Sehingga terjadilah interaksi antara laskar Portugis dan penduduk pribumi, baik dalam bidang militer, agama, perdagangan, serta kebudayaan. Hal tersebut dibuktikan dari berbagai peninggalan Portugis.

Peninggalan Portugis dalam bidang militer dapat dilihat melalui benteng-benteng yang didirikan pada setiap wilayah yang pernah didatangi dan peninggalan berupa persenjataan meriam. Sementara dalam bidang agama berupa gedung gereja, lonceng gereja dan patung suci. Portugis juga memperkenalkan peraturan tentang hukum tata niaga dalam bidang perdagangan. Sementara itu, dalam bidang kebudayaan terdapat musik keroncong yang menjadi salah satu peninggalan Portugis. Semua itu tersebar di berbagai wilayah nusantara yang pernah menjadi wilayah kekuasaan Portugis, termasuk Kampung Tugu.

Tugu sendiri biasa diartikan sebagai penanda batas suatu wilayah, namun terdapat dugaan lain bahwasanya nama Kampung Tugu berasal dari ditemukannya

sebuah situs berupa prasasti berbentuk konikal yang bertuliskan huruf sanskrit yang diyakini merupakan peninggalan Kerajaan Hindu Tarumanegara sekitar abad kelima. Selain itu, ada pula pendapat lainnya yang mengatakan bahwa “tugu” berasal dari kata “*por tugu ese*” atau sebutan lain Portugis. Terlepas dari berbagai pandangan mengenai asal-usul nama Kampung Tugu, nyatanya wilayah ini menyimpan berbagai peninggalan yang diwariskan oleh budaya Portugis, yaitu bangunan gereja, lonceng gereja, dan juga musik keroncong. Peninggalan-peninggalan tersebut pada akhirnya menjadi identitas bagi wilayah itu sendiri.

Salah satu peninggalan budaya Portugis yang masih dapat ditemukan saat ini adalah musik tugu yang berada di Kampung Tugu sejak tahun 1661.¹ Krontjong Toegoe dikenal sebagai genre musik yang dilahirkan dari musik Tugu di Kampung Tugu. Sebagai Grup Portugis, status mereka ketika pertama kali menjadi musisi tugu setidaknya telah melalui beberapa proses. Dimana sudah dibebaskan dari perbudakan dan menjadi pemeluk agama Protestan, juga menggunakan nama, bahasa, dan budaya Portugis. Mereka juga menguasai pembuatan alat musik gitar Portugis. Inilah yang kemudian menjadikan Grup Tugu memiliki kemampuan dan keahlian kerajinan dalam menciptakan alat musik gitar mereka sendiri. Hadirnya gitar tugu yang dipengaruhi alat musik portugis dalam berbagai ukuran menghasilkan karakter warna suara bagaikan sebuah orkestra lengkap. Inilah yang melahirkan sebuah genre musikan bernama Krontjong Toegoe.

¹ *Ibid*, hlm 71

Musik Tugu bergenre Krontjong Toegoe menjadi musik ibadah yang mengiringi peribadatan Grup Kampung Tugu di Gereja Tugu. Perkembangan musik tugu mengalami beberapa perubahan dari masa ke masa. Dimana generasi perintis membentuk sebuah grup keroncong yang lahir dari musik tugu bernama Grup Keroncong Pusaka Moresco Tugu. Namun masuknya penjajahan Jepang melarang pertunjukan keroncong dan suasana yang tidak kondusif pada saat itu juga menyebabkan musik ini tidak dapat menggelar keroncong dengan nyaman sehingga terpaksa vakum selama bertahun-tahun dan terpaksa dibubarkan.

Sejak Ikatan Keluarga Besar Tugu (IKBT) dibentuk pada tahun 1976, terbesit keinginan para sesepuh Tugu untuk mengaktifkan kembali Grup Keroncong Pusaka Moresco Tugu sebagai bentuk representasi, pelestari, dan pewaris peninggalan Portugis di Kampung Tugu. Arend Juan Michiels yang juga merupakan ketua IKBT sekaligus anggota Grup Keroncong Pusaka Moresco Tugu yang masih tersisa kala itu tidak menginginkan hilangnya musik tugu di tanah kelahirannya sendiri. Akhirnya dibentuklah sebuah grup keroncong bernama Grup Krontjong Toegoe pada 12 Juli 1988. Kemudian mulai lah Grup Krontjong Toegoe mendapat berbagai undangan tampil, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Tidak hanya itu, penghargaan dari dalam negeri pun didapatkan Krontjong Toegoe melalui sertifikasi Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Pemerintah Kota Jakarta Utara pada tahun 2003 yang memfasilitasi grup ini dalam keperluan pentas. Tidak hanya itu, Krontjong Toegoe juga sudah

dinobatkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta pada tahun 2015.

Saat ini Grup Krontjong Toegoe telah berdiri hampir 35 tahun lamanya dengan dihadapkan pada perkembangan zaman yang begitu cepat, terlebih di era globalisasi. Dimana globalisasi berasal dari kata “Global” yang berarti universal. Globalisasi juga didefinisikan sebagai suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah.² Dengan terbukanya pintu antara satu negara dengan negara lainnya, maka bukan hanya barang atau jasa yang dapat dengan bebas keluar masuk, melainkan teknologi, pendidikan, budaya, dan lain sebagainya. Tidak sedikit pendapat yang memandang globalisasi secara pesimistis, karena dikaitkan dengan penghancuran identitas budaya sebagai korban dari pertumbuhan yang semakin cepat dari budaya konsumen yang homogen dan kebarat-baratan.³ Sehingga globalisasi berdampak pada kurangnya minat generasi muda terhadap musik tradisional yakni musik keroncong. Hal ini disebabkan adanya perubahan selera musik, minimnya promosi dan pemasaran, hingga perubahan gaya hidup.⁴

Oleh karena itu, globalisasi dapat dianggap sebagai ancaman bagi eksistensi Krontjong Toegoe apabila tidak segera dilakukan upaya reaktualisasi. Reaktualisasi

² Sri Suneki, Dampak Globalisasi terhadap Eksistensi Budaya Daerah, *Jurnal Ilmiah Civis*, (2012), Vol 2, No 1, hlm 308.

³ John Tomlinson, *Globalization and Culture*, (University of Chicago Press, 1999), hlm 269.

⁴ Detyani Aulia Malik, Kenapa Ya Musik Keroncong Kurang Diminati Oleh Generasi Muda saat ini?, diakses dari [https://www.cianjurtoday.com/gaya-hidup/9657965924/...](https://www.cianjurtoday.com/gaya-hidup/9657965924/) pada 22 Maret 2023 pukul 23.40

diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengaktualisasikan kembali, penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Terlebih Krontjong Toegoe merupakan budaya betawi yang diwariskan oleh Portugis. Hal ini dilakukan dengan menggabungkan elemen-elemen budaya tradisional dengan budaya modern. Sehingga budaya tradisional dapat bersaing dan dapat disukai oleh masyarakat umum, terlebih lagi generasi muda.

Fenomena tersebut sangat penting dikaji lebih dalam karena Grup Krontjong Toegoe melakukan penyegaran sebagai upaya mempertahankan kebudayaan Betawi yang ada di Kampung Tugu agar tidak tergerus arus negatif dari globalisasi, namun bisa memanfaatkan globalisasi secara positif. Sehingga Krontjong Toegoe sebagai musik tradisional dapat bersaing dengan musik modern yang dibawa oleh arus globalisasi. Selain itu juga dapat menarik minat generasi muda terhadap musik keroncong dan eksistensinya sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk melihat apa yang melatarbelakangi Krontjong Toegoe melakukan upaya hibriditas budaya melalui reaktualisasi kesenian keroncong di era global, bagaimana upayanya, serta dampak yang ditimbulkannya. Kemudian dianalisis dengan perspektif Stuart Hall tentang konsep identitas. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hibriditas Budaya melalui Reaktualisasi Kesenian Keroncong di Era Global (Studi Kasus Grup Krontjong Toegoe, Kampung Tugu, Jakarta Utara)”.

1.2 Permasalahan Penelitian

Globalisasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan manusia, termasuk selera musik. Era globalisasi sosial budaya telah menerobos pagar-pagar budaya yang tidak dapat dielakkan lagi, ketidaksiapan menghadapi arus yang cepat menimbulkan “kejutan-kejutan budaya”. Pasalnya perubahan yang cepat mendorong keadaan untuk terus berjalan, sementara pemaknaan terhadap suatu budaya memerlukan waktu dan proses sementara pemunculan antara budaya satu dengan budaya lainnya berlangsung terus menerus dengan waktu yang singkat. Inilah yang kemudian menyebabkan generasi muda kehilangan referensi dan keteladanan untuk memperoleh identitas, terlebih lagi Krontjong Toegoe yang merupakan musik tradisional. Dimana generasi muda saat ini lebih tertarik pada genre musik barat yang lebih modern dibanding musik tradisional seperti keroncong, hal ini dikarenakan terjadinya perubahan selera musik, minimnya promosi dan pemasaran, hingga perubahan gaya hidup.

Itulah yang kemudian menjadi ancaman bagi eksistensi musik keroncong Kampung Tugu yang telah berusia lebih dari tiga abad lamanya. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembaharuan atau penyegaran Krontjong Toegoe oleh grup itu sendiri dengan dukungan berbagai pihak. Semuanya harus bersinergi untuk sama-sama melakukan reaktualisasi musik keroncong melalui penggabungan elemen-elemen budaya (hibriditas budaya) Kampung Tugu, terlebih di era globalisasi. Berdasarkan

uraian permasalahan penelitian di atas, penulis ingin membatasi permasalahan penelitian. peneliti merumuskan sejumlah pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi Grup Krontjong Toegoe melakukan reaktualisasi kesenian keroncong?
2. Bagaimana hibriditas budaya yang dilakukan Grup Krontjong Toegoe dalam Reaktualisasi kesenian Kampung Tugu di era global?
3. Bagaimana hibriditas budaya melalui reaktualisasi kesenian keroncong di era global dalam perspektif identitas budaya Stuart Hall?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan latar belakang Grup Krontjong Toegoe melakukan reaktualisasi kesenian keroncong.
2. Mendeskripsikan hibriditas budaya yang dilakukan Grup Krontjong Toegoe dalam reaktualisasi kesenian Kampung Tugu di era global.
3. Mendeskripsikan hibriditas budaya yang dilakukan Grup Krontjong Toegoe dalam perspektif identitas budaya Stuart Hall.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat diantaranya:

- A. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya Prodi Pendidikan Sosiologi.

B. Manfaat Praktis

Menambah wawasan serta informasi kepada masyarakat berkenaan dengan budaya Krontjong Toegoe sebagai identitas lokal warga kampung tugu.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian ini, penulis mengambil beberapa penelitian sejenis sebagai rujukan yang dapat memperkaya informasi dengan sumber relevan, sehingga dapat membantu penulis dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan jurnal nasional, jurnal internasional, disertasi, tesis, dan juga buku. Studi penelitian diklasifikasikan dalam beberapa bagian, yaitu tinjauan pustaka pertama mengenai identitas budaya secara umum dan ruang lingkupnya. Tinjauan penelitian sejenis yang kedua meliputi eksistensi identitas budaya di era global. Kemudian bagian ketiga diakhiri dengan upaya penguatan identitas sebagai bentuk keberlanjutan. Berikut merupakan hasil studi masing-masing tinjauan penelitian sejenis.

Pertama, Penelitian sejenis mengenai **identitas budaya** dilakukan oleh Sulyati dan Yuliati melihat pentingnya identitas budaya yang berfungsi sebagai penunjuk ciri khas hasil budaya suatu bangsa.⁵ Identitas budaya merupakan suatu kebiasaan yang lahir dan berkembang dilingkungan masyarakat tertentu dengan ciri atau karakteristik

⁵ Titiek Suliyati & Dewi Yuliati, Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, (2019), Vol 4, No 1, hlm 62.

khasnya yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Liogier dalam penelitiannya melihat identitas budaya tidak ada yang dominan namun ada proses pembentukan dan pemaksaan budaya dominan, karena identitas budaya dapat berfungsi sebagai *second life* atau ruang hidup alternatif dengan grup ras, sosial sesuai dengan kedekatan masing-masing.⁶

Sementara itu, Penelitian yang dilakukan Anggraeni dan Hidayat menggunakan konsep identitas budaya dari Stuart Hall, dimana Identitas budaya dilihat dari dua cara berpikir, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*).⁷ Seswita juga melakukan penelitian dengan memaparkan pemikiran Stuart hall yang berpendapat bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang jelas dan tanpa masalah karena identitas budaya merupakan suatu produk yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses, dan terbentuk dalam sebuah representasi.⁸ Kemudian dalam penelitian yang dilakukan Harman pun kembali menyatakan pendapat Hall, dimana identitas tidak dibentuk di luar, tetapi di dalam representasi itu sendiri.⁹

⁶ Raphael Liogier, Identités globales et religion à l'ère digitale: vers les Global Identity Studies, *Social Compass*, (2020), Vol 67, No 4, Hlm 554

⁷ Febi Dwi Anggraeni & Rakhmat Hidayat, Penguatan Identitas Sebagai Strategi bertahan Warga Adat Sunda Wiwitan, *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, (2020), Vol 2, No 2, Hlm 77.

⁸ Seswita, 2005, Identitas Budaya Mesir dan Pencarian Jati Diri dalam Novel A Border Passage Karya Leila Ahmed, Diakses pada 3 Februari 2022 Pukul 12.35, Hlm 9

⁹ Sam Harman, Stuart Hall : Re-reading Cultural Identity, Diaspora, and Film, *Howard Journal of Communication*, (2016), Vol-, No-, Hlm 6

Hall dalam karyanya yang berjudul “*Cultural Identity and Cinematic Representation*” mengatakan langsung bahwa identitas didefinisikan dalam sebuah gagasan baru budaya kolektif yang disatukan atas dasar kesamaan sejarah ataupun keturunan. Pengertian identitas budaya yang kedua tidak hanya berkenaan dengan kesamaan “satu pengalaman, satu identitas” namun juga mengenai masalah menjadi, dimana menjadi ini pun dimiliki oleh masa depan dan juga masa lalu karena identitas budaya datang dari suatu tempat dan memiliki sejarah.¹⁰ Sejalan dengan hal tersebut, Sabbah juga menggunakan pemikiran Stuart Hall dalam penelitiannya yang menolak konsep identitas budaya esensial, dimana identitas budaya tidaklah bersifat permanen, kelas, dan tetap. Namun berkaitan dengan konsep identitas non-esensial, dimana identitas budaya lahir dari pandangan, perasaan, karakteristik, dan juga identifikasi kategori budaya yang didapat dari pengalaman dalam pencarian identitas yang berbeda-beda tergantung kondisi yang dihadapi masing-masing.¹¹

Ruang lingkup identitas budaya dipaparkan lebih lanjut oleh Karjalainen dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa identitas budaya merupakan konsep yang lebih luas lagi dari identitas nasional, dimana hal tersebut didasari pada keunikan suatu grup tertentu.¹² Identitas nasional mengacu pada identitas kelompok kolektif yang

¹⁰ Stuart Hall, *Cultural Identity and Cinematic Representation*, *The Journal of Cinematic and Media*, (1989), Vol -, No 36, Hlm 69

¹¹ Sherien Sabbah, 2009, *Nama dan Identitas Budaya Dalam Novel The Namesake Karya Jhumpa Lahiri*, Diakses pada 19 januari 2023 pukul 13.55, Hlm 10

¹² Helena Karjalainen, *Cultural Identity and Its Impact on Today's Multicultural Organizations*, *International Journal of Cross Cultural Management*, (2020), Vol 20, No 2, Hlm 250.

sering mengandung unsur-unsur mitos yang terkait dengan sejarah suatu negara, sedangkan identitas budaya mengacu pada identitas pribadi dengan dimensi individu. Dalam hal ini identitas budaya lokal berkaitan dengan pribadi individu yang tergabung dalam suatu kelompok atas dasar berbagai kesamaan.

Kedua, Globalisasi. dalam buku yang ditulis oleh Morley dan Chen dengan judul “*Stuart Hall: Critical Dialogues in Cultural Studies*”.¹³ Dalam bagian 5 chapter 23 yang berjudul *What is this ‘black’ in black popular culture?*, Stuart Hall memfokuskannya pada budaya populer masyarakat kulit hitam yang memiliki sejarah dan momen yang sama, hal ini dikarenakan strategi politik budaya memiliki peran dalam budaya populer, bentuk, serta gayanya. Hall mengingatkan kembali pemikirannya mengenai budaya populer yang seringkali dikomodifikasi dan distereotipkan. Sehingga diperlukan penataan ruang budaya sebagai upaya mencegah berbagai ancaman yang datang terutama dalam arus globalisasi yang membawa berbagai perubahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk kebudayaan.

Kemudian Warsiman dalam bukunya yang berjudul “*Penguatan Identitas Lokal Jawa Timur: Mencari Jejak Kearifan Lokal*”¹⁴, melihat bangsa yang memiliki kekayaan budaya dengan julukannya sebagai negara kepulauan yang memiliki keanekaragaman suku bangsa, agama, serta adat istiadat dan etnis di dalamnya. Arus

¹³ David Morley, & Kuan-Hsing Chen, (2005), *Stuart Hall: Critical Dialogues in Cultural Studies*, Taylor & Francis e-Library

¹⁴ Warsiman, (2015), *Penguatan Identitas Lokal Jawa Timur: Mencari Jejak Kearifan Lokal*, Malang: UB Press

globalisasi yang kian deras menerjang negeri dan budaya modern pun tak kalah gencar menggerus sendi-sendi kehidupan, diperlukan berbagai upaya untuk tetap mempertahankannya. Oleh karena itu, globalisasi tidak selalu dapat membawa perubahan kepada hal-hal yang positif, namun perlu diseleksi kembali dan disesuaikan dengan kehidupan masyarakat setempat. Begitupun mengenai kebudayaan asal yang tetap harus dipertahankan dan dilestarikan di tengah gempuran budaya modern.

Eksistensi identitas budaya bersaing ditengah derasnya arus budaya modern.

Dalam penelitian Suliyati & Yuliati dinyatakan bahwa Identitas budaya merupakan *genuine culture* yang menjadi penanda eksistensi suatu grup, masyarakat, atau lebih luas lagi penanda suatu bangsa,¹⁵ termasuk pada kesenian tradisional, yaitu musik keroncong. Alfian membuktikan dalam penelitiannya bahwa musik keroncong semakin menunjukkan eksistensinya pada masa revolusi kemerdekaan Indonesia, terlihat pada lagu-lagu yang dibawakan, secara umum liriknya mencerminkan nasionalisme dan patriotisme. Namun, peneliti mengungkap bahwa perkembangan teknologi informasi berdampak pada ketidakpopuleran musik keroncong karena banyaknya hiburan dalam industri budaya barat. Hal ini menyebabkan musik tradisional semakin tergerus oleh musik modern, kepentingan masyarakat pun kian berkurang, hingga akhirnya musik keroncong jarang disiarkan di televisi dan radio. Industri-industri rekaman pun telah mengalihkan fokus mereka ke jenis musik lain.

¹⁵ Titiek Suliyati & Dewi Yuliati, Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang, *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, (2019), Vol 4, No 1, hlm 62.

Minat keroncong musik di Indonesia mulai mengalami penurunan, namun masih terdapat orang-orang yang terus berupaya mempertahankan eksistensi dari musik keroncong itu sendiri.¹⁶

Ketiga, Upaya penguatan identitas. Penguatan identitas lokal dilakukan guna mempertahankan eksistensi kebudayaan suatu daerah, terutama di era globalisasi saat ini. Globalisasi dianggap sebagai ancaman bagi keberlanjutan suatu budaya, sehingga diperlukan penguatan identitas melalui upaya reaktualisasi. Reaktualisasi diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengaktualisasikan kembali, penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Irrubai dalam penelitiannya menyatakan bahwa reaktualisasi dilakukan guna melestarikan aspek sosial budaya.¹⁷ Hal ini diwujudkan dengan dukungan dan peran berbagai pihak yang menjadi aktor dalam upaya pelestarian budaya, seperti pemerintah melalui peraturan yang diterapkan atau bantuan dana, peran Grup lokal setempat, serta media digital yang turut menjadi penentu yang mempengaruhi proses dan keberhasilan reaktualisasi suatu kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukanlah upaya reaktualisasi kesenian melalui tiga strategi, yaitu Historisitas budaya, Kolaborasi Budaya, dan Publikasi Budaya

¹⁶ Magdalia Alfian, Keroncong Music Reflects the Identity of Indonesia, *Tawarikh : International Journal for Historical Studies*, (2013), Vol 4, No 2, hlm 173.

¹⁷ Muhammad Liwa Irrubai, Reaktualisasi Awik-Awik dalam Melestarikan Sosial Budaya Masyarakat Desa Landah Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah, *Sosio Didaktika : Social Science Educational Journal*, Vol.4, No. 2, Hlm

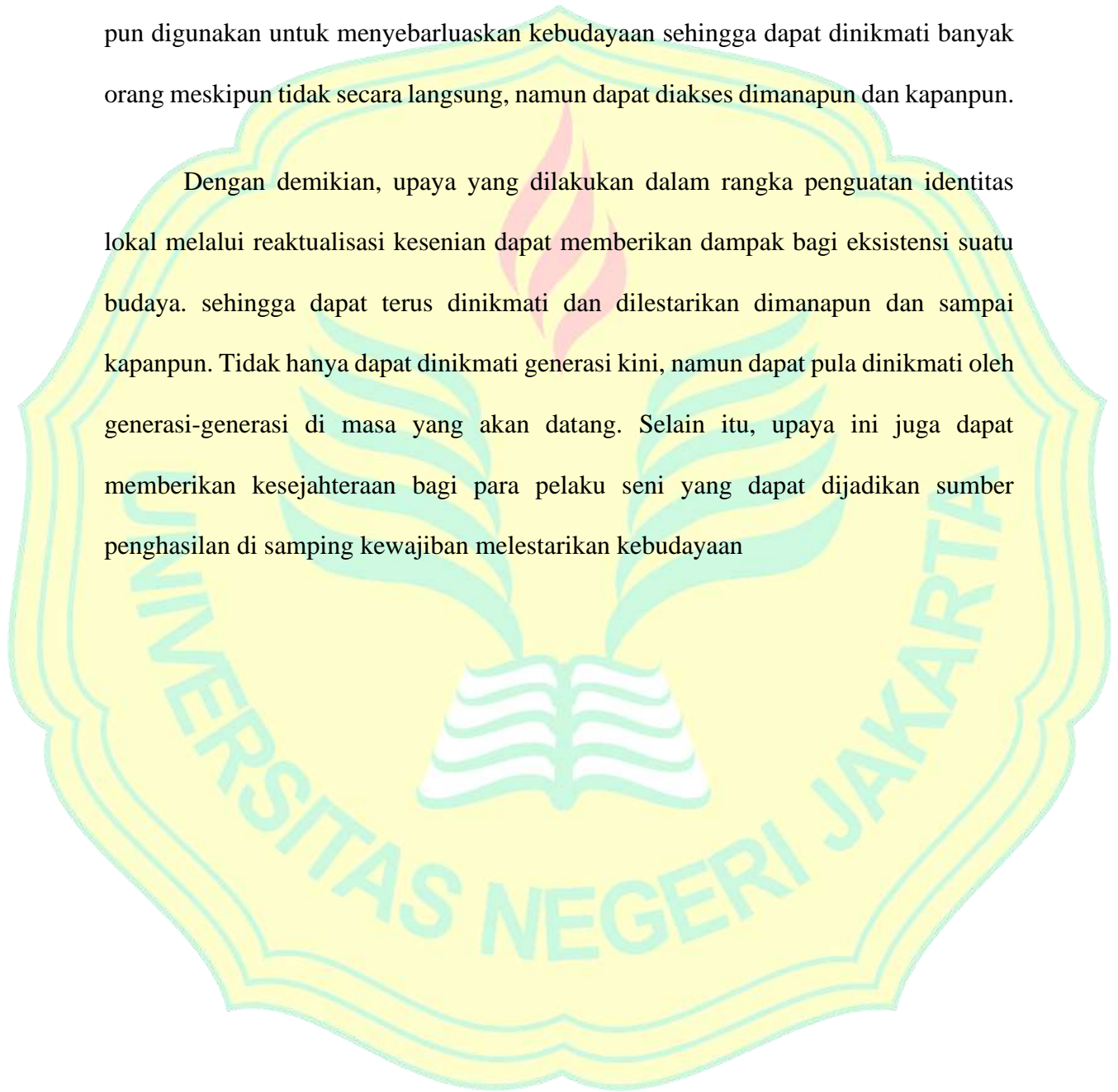
Penguatan identitas lokal dilakukan dengan penanaman nilai-nilai yang dilakukan, baik dari keluarga, teman sebaya, dan juga pendidikan yang berperan dalam proses pengenalan budaya. Dengan begitu, pengetahuan masyarakat akan suatu identitas budaya lokalnya menjadi bertambah dan turut berkontribusi dalam melestarikan kebudayaannya juga. Tidak cukup hanya dengan penanaman nilai, dalam rangka menghadapi tantangan global yang membawa berbagai pengaruh modern rentan sekali menggerus kebudayaan lokal. Sehingga diperlukan berbagai kolaborasi budaya untuk bersaing dengan budaya modern.

Kolaborasi budaya dilakukan dengan menyesuaikan perkembangan zaman, sehingga masyarakat kembali tertarik terhadap kebudayaan lokal. Sulyati & Yulianti dalam penelitiannya dilakukan dengan pemanfaatan sektor pariwisata, sementara Alfian dengan memadupadankan dengan genre modern agar dapat menarik minat generasi muda. Upaya lain juga turut dilakukan sebagai bentuk pelestarian kesenian yang telah menjadi identitas lokal suatu tempat, seperti dalam penelitian Hidayana, dilakukan dengan Festival, pentas, dan juga pesta/perayaan lain. Lain hal nya dengan Widyanata dalam konteks kesenian keroncong dengan mengadaptasi idiom musik luar musik keroncong, seperti *congdut* (keroncong dangdut), *congjazz* (keroncong Jazz), *congrock* (keroncong rock), dan lain sebagainya.

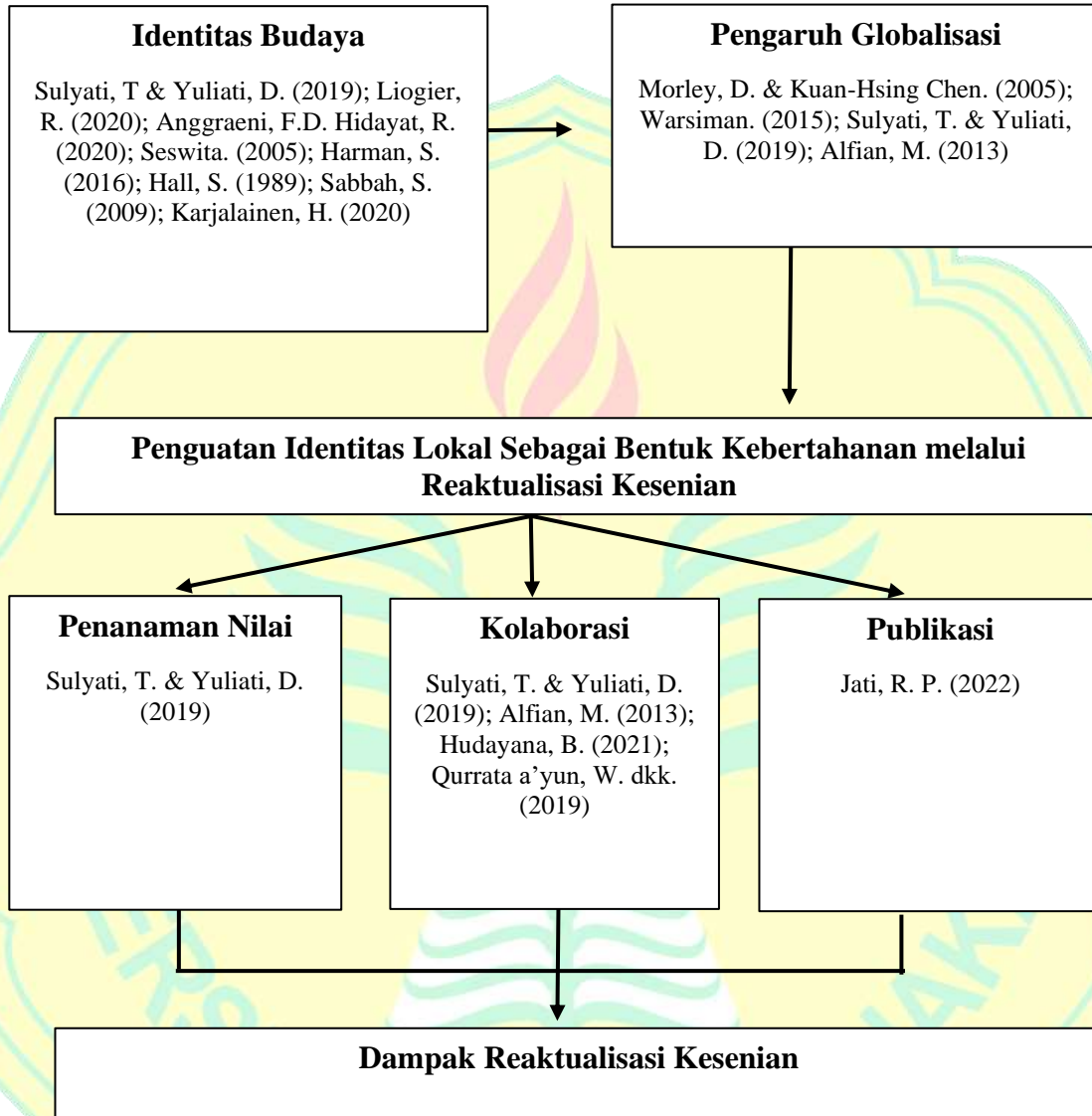
Globalisasi juga membawa perubahan besar lainnya, khususnya dalam publikasi budaya. Dimana penyebaran kebudayaan dilakukan dengan pemanfaatan kemajuan teknologi. Media digital telah membuka batas-batas berbagai wilayah di

seluruh dunia, Jati memanfaatkannya dengan menggunakan radio, televisi, video, film, dan media daring. Tidak sampai disini, *facebook, whatsapp, instagram, hingga tiktok* pun digunakan untuk menyebarkan kebudayaan sehingga dapat dinikmati banyak orang meskipun tidak secara langsung, namun dapat diakses dimanapun dan kapanpun.

Dengan demikian, upaya yang dilakukan dalam rangka penguatan identitas lokal melalui reaktualisasi kesenian dapat memberikan dampak bagi eksistensi suatu budaya. sehingga dapat terus dinikmati dan dilestarikan dimanapun dan sampai kapanpun. Tidak hanya dapat dinikmati generasi kini, namun dapat pula dinikmati oleh generasi-generasi di masa yang akan datang. Selain itu, upaya ini juga dapat memberikan kesejahteraan bagi para pelaku seni yang dapat dijadikan sumber penghasilan di samping kewajiban melestarikan kebudayaan



Skema 1.1 Peta Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Berdasarkan skema diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu. *Pertama*, masalah yang dikaji oleh penulis adalah apa yang melatarbelakangi Grup Krontjong Toegoe melakukan reaktualisasi kesenian keroncong sebagai upaya penguatan identitas Kampung Tugu di era global. Dimana era global telah membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan, termasuk selera musik yang menjadi hiburan, terlebih lagi banyak nya genre-genre musik modern yang semakin berkembang pesat. *Kedua*, penulis memfokuskan pada upaya yang dilakukan Grup Tugu dalam reaktualisasi kesenian keroncong melalui hibriditas budaya. Dalam hal ini dilakukan melalui tiga strategi, yaitu historisitas budaya, kolaborasi budaya, dan publikasi budaya. *Ketiga*, dampak yang ditimbulkan dari upaya yang dilakukan Grup Tugu dalam reaktualisasi kesenian keroncong sebagai penguatan identitas kampung toegoe di era global. Analisis yang digunakan penulis ialah konsep identitas budaya dari Stuart Hall.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis juga memiliki persamaan dengan tinjauan penelitian sejenis, baik lokasi penelitian, fokus penelitian, dan juga objek penelitian. Penulis melakukan penelitian pada Grup Musik Krontjong Toegoe di Kampung Tugu, yang mana memiliki permasalahan dalam menghadapi ancaman dan tantangan di era globalisasi. Sehingga diperlukan upaya penguatan identitas lokal dari masyarakatnya untuk mempertahankan eksistensinya. Berdasarkan penelitian sejenis diatas, penulis berusaha mengkombinasikan serta mempertanggungjawabkannya

sebagai *copy master* dengan penelitian penulis yang berjudul “Penguatan Identitas Lokal Melalui Reaktualisasi Kesenian Keroncong di Era Global (Studi Kasus Grup Krontjong Toegoe, Kampung Tugu, Jakarta Utara)”

1.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual berisi teori-teori atau konsep pendukung penelitian yang digunakan sebagai pisau dalam menganalisis permasalahan. Dalam konteks penelitian ini mendeskripsikan identitas budaya lokal dalam perspektif identitas Stuart Hall serta upaya reaktualisasi yang dilakukan. Kemudian dirangkum dalam sebuah kerangka konsep yang saling berhubungan.

1.6.1 Identitas Budaya Lokal

Budaya (*culture*) didefinisikan sebagai keseluruhan warisan berupa ide-ide, keyakinan, nilai-nilai, pengetahuan yang berbasis sama dalam sebuah aksi sosial. Secara etnografi, kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat, serta kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, Geertz dalam bukunya yang berjudul *the interpretation of cultures*, ia mendefinisikan kebudayaan dalam konsep semiotik, dimana kebudayaan dilihat sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang

sifatnya konkrit.¹⁸ Sehingga dalam penafsiran kebudayaan dibutuhkan pendeskripsian yang mendalam.

Edward T. Hall dalam bukunya *Beyond Culture*¹⁹ mendefinisikan kebudayaan yang diibaratkan gunung es, dimana bagian dari gunung es yang tampak di atas permukaan air mewakili aspek-aspek kebudayaan seperti perilaku, kebiasaan, pakaian, bahasa, artefak, seni, dan lain sebagainya disebut kebudayaan material. Sementara bagian yang tidak tampak atau berada di bawah permukaan es seperti keyakinan, nilai-nilai, adat, pengalaman, dan aspek tersembunyi lainnya yang menopang aspek-aspek yang terlihat disebut kebudayaan non-material. Jika wujud kebudayaan tersebut diukur dalam skala, maka kebudayaan material bersifat eksternal sementara kebudayaan non-material bersifat internal.

Cara berpikir mempengaruhi pembentukan makna identitas budaya. Stuart Hall melihat identitas budaya melalui dua cara, yakni identitas sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas sebagai proses menjadi (*identity as becoming*).²⁰ Identitas budaya membentuk seseorang sebagai *being* dan *becoming*, hal ini berkaitan dengan persoalan bagaimana menempatkan diri dalam ruang lingkup masyarakat yang telah menempatkan dirinya dalam ruang lingkup lain. Artinya adalah pencarian identitas seseorang berkaitan dengan permasalahan bagaimana orang itu berusaha menempatkan

¹⁸ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (USA: Basic Books, 1973), hlm 5

¹⁹ Edward T. Hall, *Beyond Culture*, (Doubleday, 1976)

²⁰ Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora" dalam Jonathan Rutherford, *Identity: Community, Culture, Difference*, (London: 1990), hlm 223

dirinya dalam suatu lingkup masyarakat yang telah menempatkan dirinya dalam lingkup lain.

Posisi pertama mendefinisikan identitas budaya sebagai gagasan kolektif yang disatukan atas dasar kesamaan sejarah dan keturunan. Pada kerangka definisi ini, kesamaan tersebut mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok yang sama, baik secara historis maupun ciri fisik dan lahiriah yang didapat dari keturunan. Inilah yang kemudian membentuk ciri khas suatu kelompok sebagai identitas yang melekat dalam diri mereka. Jika dalam posisi pertama merujuk pada satu pengalaman dan satu identitas, posisi yang lain melihatnya dalam sebuah perbedaan.

Posisi kedua mendefinisikan identitas yang selalu berkaitan dengan masalah menjadi yang dimiliki oleh masa depan dan juga masa lalu. Identitas tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan dibentuk atas dasar ruang, waktu, sejarah, dan unsur-unsur kebudayaannya. Inilah yang kemudian membentuk pemikiran manusia mengenai identitas sebagai cara kita memposisikan diri dalam posisi yang tidak stabil, karena karakteristiknya yang dapat mengalami perubahan.

Identitas budaya memiliki ruang lingkup keterjangkauannya, dimana identitas nasional mengacu pada identitas kelompok kolektif yang mengandung unsur-unsur terkait dengan sejarah suatu negara, sedangkan identitas budaya mengacu pada identitas pribadi dengan dimensi individu. Dalam hal ini identitas budaya lokal berkaitan dengan pribadi individu yang tergabung dalam suatu kelompok atas dasar berbagai kesamaan yang dimiliki.

1.6.2 Hibriditas Budaya

Stuart Hall memandang bahwa identitas tidak pernah sepenuhnya matang, identitas terus berubah, identitas sebagai produksi, serta identitas selalu dalam proses yang tersusun di dalam representasi.²¹ Maksudnya adalah identitas bukan lah sesuatu yang tetap dan tidak mengalami perubahan, namun sebaliknya. Identitas akan selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Kemudian Stuart Hall dalam buku *Identity: Community, Culture, Difference* mengatakan bahwa identitas selalu hidup “dengan” dan “melalui” hibriditas.²² Dimana identitas akan terus-menerus memproduksi dan mereproduksi diri mereka sendiri melalui transformasi perbedaan. Dimana bentuk budaya akan diartikulasikan kembali dengan elemen-elemen yang berbeda.

Sehingga dapat diketahui bahwa hibriditas merujuk pada pertemuan budaya yang berbeda-beda dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, sehingga menciptakan identitas dan pemaknaan baru. Terutama yang dipengaruhi oleh globalisasi. Identitas budaya setiap kelompok dengan kelompok yang lainnya tidaklah sama, maka untuk pemaknaannya pun berbeda-beda. Dalam hal ini globalisasi membawa banyak perubahan yang dapat mempengaruhi identitas suatu kelompok. Terlebih lagi identitas kelompok yang sifatnya tradisional harus dihadapkan dengan budaya modern. Jika dibiarkan, maka akan berdampak pada pergeseran identitas

²¹ Helen Davis, *“Understanding Stuart Hall”*, (London: Sage Publications, 2004), hlm 184.

²² Stuart Hall, *“Cultural Identity and Diaspora”* dalam Jonathan Rutherford, *Identity: Community, Culture, Difference*, (London: 1990), hlm 235

bahkan hilangnya identitas. Oleh karena itu, hibriditas dapat menciptakan kembali suatu identitas.

Sementara itu, pemaknaan baru dimaksudkan untuk memperbaharui arti dari suatu identitas. Budaya setiap kelompok yang seringkali diartikan sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman diartikulasikan kembali dengan sentuhan hibriditas. Dimana elemen-elemen budaya tradisional dan budaya modern dipadukan sehingga menghasilkan sebuah identitas budaya yang sesuai dengan kemajuan zaman. Dalam hal ini, hibriditas budaya dipraktikkan melalui historisitas budaya, kolaborasi budaya, dan publikasi budaya.

Historisitas budaya turut berpengaruh dalam proses hibriditas budaya, dimana pengalaman masa lalu yang dialami setiap masyarakat berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga budaya dan karakter setiap kelompok masyarakat terbentuk sesuai dengan pengalaman yang menentukan perilaku masing-masing. Oleh karena itu, setiap masyarakat akan terus berupaya untuk menanamkan nilai-nilai budaya kelompoknya kepada generasi-generasi berikutnya. Proses penanaman nilai berperan penting dalam upaya reaktualisasi kesenian. Dimana para penggiat kesenian tradisional yang sudah berusia tua harus mempersiapkan generasi berikutnya untuk meneruskan perjuangan agar tidak mengalami kepunahan. Oleh karena itu, dilakukan proses penanaman nilai generasi muda agar lebih mengenal budayanya sendiri dan tertarik untuk turut melestarikannya. Harapannya kesenian tradisional dapat terus dinikmati dari generasi-ke generasi.

Generasi muda penerus telah ditanamkan nilai mengenai kesenian tradisional. Mereka dihadapkan dengan persaingan budaya modern yang begitu cepat dan beragam, sehingga diperlukan inovasi untuk dapat bersaing di era global saat ini melalui **Kolaborasi budaya**. Era globalisasi telah membuka pintu-pintu dunia, sehingga memungkinkan masuknya berbagai pengaruh, terutama dalam hal kebudayaan. Generasi muda saat ini suka hal-hal yang berbau modern. Kondisi ini berbanding terbalik dengan minatnya terhadap budaya tradisional. Oleh karena itu diperlukan upaya penggabungan elemen-elemen budaya lain yang sedang digandrungi oleh generasi saat ini. Diharapkan kolaborasi ini dapat membuat kesenian tradisional kembali diminati berbagai kalangan dan tidak kalah dengan budaya modern.

Ketika kebudayaan tradisional sudah ditanamkan kepada generasi penerus, kemudian diteruskan dengan kolaborasi budaya untuk semakin memperkuat keberadaannya. Diperlukan sebuah inovasi tidak hanya internal kesenian tersebut, namun juga dalam hal penyebarannya, yakni dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Dimana urgensi perkembangan teknologi dalam prosesnya menghasilkan perubahan pola komunikasi informasi tanpa batas, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa terjadi perubahan dari media yang sifatnya tradisional menuju modern. Generasi muda menjadi salah satu target pelestarian budaya, dimana mereka sudah mengenal dunia modern yang serba mudah dan instan dalam segala aspek kehidupan dengan melibatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini dimanfaatkan sebagai upaya **Publikasi Budaya** melalui pemanfaatan media digital.

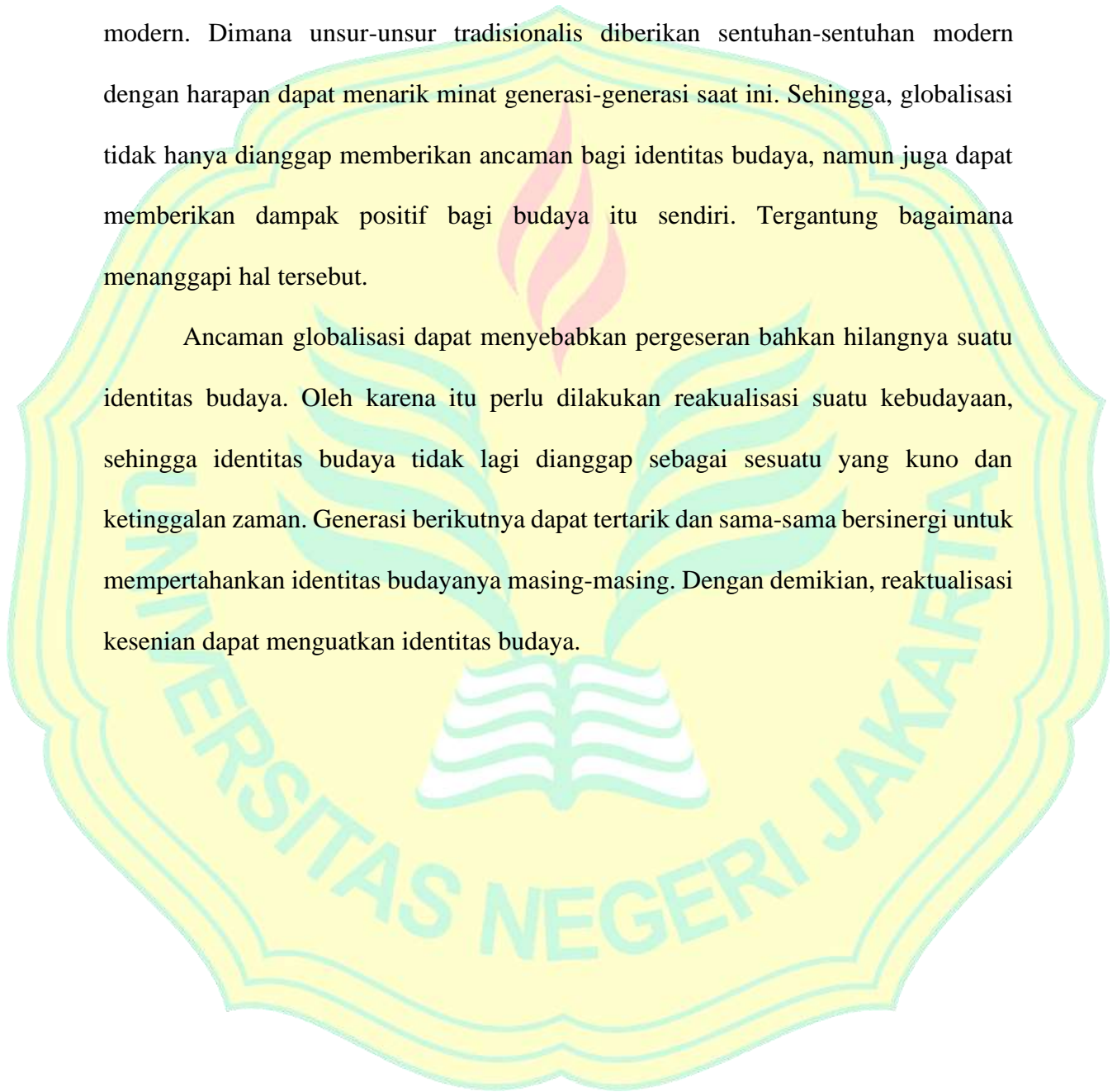
Publikasi budaya merupakan sebuah upaya penyebaran kesenian tradisional yang semula hanya dapat dinikmati secara langsung di suatu tempat kini dapat memanfaatkan media digital, dimana semua orang dapat mengakses tanpa terhalang ruang dan waktu. Oleh karena itu muncullah gagasan-gagasan dalam praktiknya di era digital, salah satunya ialah pengembangan media grup sebagai alternatif pilihan bagi khalayak yang tidak mengonsumsi arus utama melalui ragam bentuk dan mode, termasuk media cetak, radio, televisi, video, film, dan media daring. Inilah yang kemudian membuka peluang bagi media Grup untuk bertahan dengan memanfaatkan multi-platform. Teknologi media ini berkomunikasi dengan khalayak melalui teknologi web seperti platform media sosial, seperti Twitter, Instagram, Youtube dan Tiktok.

1.6.3 Reaktualisasi Kesenian Sebagai Bentuk Penguatan Identitas

Globalisasi membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia, tak terkecuali dalam hal kesenian. Krontjong Toegoe sebagai musik bergenre tradisional harus bersaing dengan genre musik barat yang lebih modern. Hal inilah yang kemudian mendasari pemikiran bahwa diperlukan upaya penguatan identitas untuk bisa bersaing dengan budaya modern melalui reaktualisasi kesenian. Reaktualisasi diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengaktualisasikan kembali, penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, kesenian tradisional yang menjadi identitas lokal suatu daerah diaktualisasi kembali dengan sajian yang lebih modern sesuai dengan perkembangan zaman namun dengan tetap tidak menghilangkan identitasnya.

Bentuk reaktualisasi tersebut dilakukan melalui hibriditas budaya, dimana terjadi perpaduan atau pencampuran elemen-elemen budaya tradisional dengan budaya modern. Dimana unsur-unsur tradisional diberikan sentuhan-sentuhan modern dengan harapan dapat menarik minat generasi-generasi saat ini. Sehingga, globalisasi tidak hanya dianggap memberikan ancaman bagi identitas budaya, namun juga dapat memberikan dampak positif bagi budaya itu sendiri. Tergantung bagaimana menanggapi hal tersebut.

Ancaman globalisasi dapat menyebabkan pergeseran bahkan hilangnya suatu identitas budaya. Oleh karena itu perlu dilakukan reaktualisasi suatu kebudayaan, sehingga identitas budaya tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman. Generasi berikutnya dapat tertarik dan sama-sama bersinergi untuk mempertahankan identitas budayanya masing-masing. Dengan demikian, reaktualisasi kesenian dapat menguatkan identitas budaya.



1.6.4 Hubungan Antar Konsep

Skema 1.2 Reaktualisasi kesenian keroncong melalui hibriditas budaya



(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Berdasarkan skema 1.2, Krontjong Toegoe merupakan kesenian tradisional yang menjadi b lokal dari Kampung Tugu. Hal ini tidak terlepas dari faktor sejarah dan keturunan para perintisnya. Globalisasi membuka pintu antar negara diseluruh dunia terbuka, sehingga membawa perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia, tidak terkecuali budaya. Oleh karena itu diperlukan upaya penguatan identitas untuk tetap mempertahankan eksistensi kesenian tradisional ditengah maraknya budaya modern yang begitu digemari masyarakat. Reaktualisasi diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mengaktualisasikan kembali, penyegaran dan pembaruan nilai-nilai kehidupan masyarakat. Dalam hal ini, kesenian tradisional yang menjadi identitas lokal suatu daerah diaktualisasi kembali dengan sajian yang lebih modern sesuai dengan perkembangan zaman namun dengan tetap tidak menghilangkan identitasnya.

Dalam penelitian ini, reaktualisasi kesenian dipraktikkan melalui historisitas budaya, kolaborasi budaya, dan publikasi budaya. Historisitas budaya membentuk pengalaman yang berbeda-beda bagi setiap kelompok, sehingga setiap masyarakat akan terus berupaya untuk menanamkan nilai-nilai budaya kelompoknya kepada generasi-generasi berikutnya. Hal ini dilakukan karena para penggiat kesenian tradisional yang sudah berusia tua harus mempersiapkan generasi berikutnya untuk meneruskan perjuangan agar tidak mengalami kepunahan. Oleh karena itu, dilakukan penanaman nilai kepada generasi muda agar lebih mengenal budayanya sendiri dan tertarik untuk turut melestarikannya. Harapannya kesenian tradisional dapat terus dinikmati dari generasi-ke generasi.

Generasi muda penerus telah ditanamkan nilai mengenai kesenian tradisional. Mereka dihadapkan dengan persaingan budaya modern yang begitu cepat dan beragam, sehingga diperlukan inovasi untuk dapat bersaing di era global saat ini melalui kolaborasi budaya dengan menggabungkan elemen-elemen budaya lain yang sedang digandrungi oleh generasi saat ini. Kemudian disebarluaskan melalui Publikasi dengan memanfaatkan media digital. Dalam hal ini melalui platform media sosial, seperti Twitter, Instagram, Youtube dan Tiktok.

1.7 Metodologi Penelitian

Metodologi berisi cara-cara yang digunakan untuk memperoleh kebenaran dalam suatu penelitian dan disusun secara sistematis

1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif.²³ Tujuannya adalah untuk mencari jawaban atas suatu fenomena secara rinci dan lebih mendalam sesuai dengan temuan di lapangan. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case studies*) mengkaji secara mendalam mengenai suatu unit (*particularistic*) seperti unit sosial, keadaan individu/masyarakat dan interaksinya, keadaan lingkungan, serta aspek penting lainnya dalam unit tersebut sehingga dapat hasil yang lengkap dan mendetail.²⁴ Studi kasus yang diangkat dalam penelitian adalah Grup Krontjong Toegoe yang berlokasi di Kampung Tugu, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara. Peneliti ingin mengkaji bagaimana reaktualisasi kesenian keroncong di era global dapat memperkuat identitas lokal masyarakat Kampung Tugu.

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Rumah Budaya Michiels, Jalan Raya Gereja Tugu, No.7, Rt.001/009, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara.

²³ Muri Yusuf (2017), *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Kencana), Hlm 329.

²⁴ *Ibid*, hlm 340

Peneliti melakukan pengumpulan data primer melalui pengamatan dan wawancara mendalam, serta pencarian data sekunder, baik dokumentasi maupun studi literatur terhitung sejak Februari 2022 hingga Agustus 2023.

1.7.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian, subjek penelitian akan menjadi sumber informasi yang dapat memberikan penjelasan mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan pada grup musik Krontjong Toegoe. Subyek kunci dalam penelitian ini ialah Manager krontjong toegoe dan pimpinannya yang merupakan keturunan Portugis. Hal ini dikarenakan pihak-pihak tersebut lah yang terlibat aktif dalam perjalanan musik krontjong toegoe. Selain itu juga terdapat informan tambahan yang menjadi pendukung penelitian yaitu anggota dari Krontjong Toegoe itu sendiri sebagai penggiat seninya.

Tabel 1.1 Karakteristik Informan Penelitian

No	Nama	Posisi	Peranan dalam Penelitian
1.	Lisa Michiels	Manager, Keluarga Pendiri	Memberikan informasi terkait sejarah hingga perkembangan Krontjong Toegoe dalam hal pengelolaan dan kerja sama jangka panjang maupun jangka pendek
2.	Andre Juan Michiels	Keluarga Pendiri, Anggota Krontjong Toegoe	Memberikan informasi terkait sejarah perkembangan Krontjong Toegoe
3.	Arthur James Michiels	Keluarga Pendiri, Ketua Krontjong Toegoe	Memberikan informasi terkait sejarah dari Kampung Tugu

			hingga Musik Keroncong dari masa ke masa
4.	Muhammad Fuad Rizqi Ramadhan	Anggota Krontjong Toegoe	Memberikan informasi terkait eksistensi Krontjong Toegoe di kalangan usia yang berbeda-beda
5.	Juliett Angela Ermestine Pekkema		
6.	David Christomi Kurniawan		
7.	Nicolaus Payung Holanaran Heydilepati		
8.	Ignatius Loyola Djeer		
Total		8 Informan	

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

1.7.4 Peran Peneliti

Peneliti berperan sebagai orang dari luar yang tidak tergabung dalam komunitas musik keroncong dan studi budaya. Dalam hal ini, peneliti berusaha melakukan pengamatan serta mengambil data secara langsung di lapangan sesuai dengan realitas sosial yang ada karena telah mendapat izin dari pihak-pihak terkait. Peneliti berusaha mencari tahu tentang Grup Krontjong Togue dalam melakukan upaya penguatan identitas lokal di era global dengan turun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan penggalan informasi yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dapat menunjang penelitian, antara lain sebagai berikut:

a. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal.²⁵ Peneliti melakukan pengamatan kepada Grup Krontjong Toegoe di Rumah Budaya Michiels, Jalan Raya Gereja Tugu, No.7, Rt.001/009, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara untuk melihat keadaan, suasana, dan aktivitas yang terjadi di lapangan. Hal ini berguna untuk memperkaya data yang dapat menunjang hasil penelitian mengenai penguatan identitas lokal yang dilakukan melalui reaktualisasi kesenian di era global.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara (*Interview*) adalah suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung,²⁶ dalam hal ini peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada informan. Jenis wawancara

²⁵ *Ibid*, hlm 384

²⁶ *Ibid*, hlm 372

yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur yang berlangsung secara alami, tidak diikat dan diatur oleh suatu pedoman yang baku. Pedoman yang digunakan peneliti hanya berupa garis-garis besar dari permasalahan penelitian yang akan ditanyakan. Wawancara jenis ini bersifat *fleksibel* karena informan dapat memberikan jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan dari pewawancara namun tetap fokus pada garis besar permasalahan penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara mengenai latar belakang melakukan Hibriditas budaya melalui reaktualisasi kesenian keroncong, bagaimana upaya serta tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan oleh Grup Krontjong Toegoe.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Teknik pengumpulan data lainnya dapat melalui dokumentasi yang memuat catatan tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, kejadian dalam situasi sosial yang sesuai dan berkaitan dengan fokus penelitian.²⁷ Dokumentasi dapat berbentuk teks tulis, *artefacts*, gambar, maupun foto, sementara dokumentasi tertulis dapat berupa sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, karya tulis, dan cerita. Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data lainnya yaitu studi kepustakaan yang relevan guna mendukung penelitian melalui sumber buku, jurnal,

²⁷ *Ibid*, hlm 391

tesis, serta disertasi. Sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, perpustakaan nasional, dan situs *online*.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Tahapan yang dilakukan peneliti setelah melakukan pengumpulan data adalah analisis. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas.²⁸ Aktivitas dalam analisis data tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil pengumpulan data yang dilakukan peneliti selama dilapangan dalam jumlah yang cukup banyak kemudian dicatat secara terperinci. Kemudian dilakukan reduksi data, dimana data yang didapat akan dirangkum dengan memfokuskan pada hal-hal pentingnya. Sehingga akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mengisi berbagai kekurangan data.

Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, maupun hubungan antar konsep, namun biasanya disajikan secara naratif. Kemudian ditarik kesimpulan awal yang didukung oleh data-data yang didapat sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data dari Grup Krontjong Toegoe, budayawan, rumah budaya michiels, serta sumber pustaka lain yang terpercaya.

²⁸ Sugiono (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta), hlm 244

1.7.7 Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memastikan data yang didapat dari hasil pengamatan (observasi), wawancara, dokumentasi, maupun studi kepustakaan adalah data yang valid sehingga dapat dipastikan kebenaran dan keakuratan data. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai pengamat budaya betawi. Data tersebut digunakan untuk membandingkan informasi yang diperoleh dari informan dan pengamat budaya betawi.

Tabel 1.2 Triangulasi Informan

Nama	Posisi	Peran Dalam Penelitian
Yahya Andi Saputra	Wakil Ketua Lembaga Kebudayaan Betawi	Memberikan informasi mengenai kebudayaan Betawi, khususnya Krontjong Toegoe

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

1.8 Sistematika Penulisan

Sebuah penelitian tentunya harus memiliki sistematika penulisan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus kajian peneliti, sehingga dapat mempermudah pembaca dalam memahami isi dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini memuat 5 (lima) bab diantaranya:

Bab I Pendahuluan menguraikan latar belakang penelitian guna melihat permasalahan penelitian yang dikemas dalam tiga pertanyaan penelitian, hal ini ditujukan untuk memfokuskan fenomena yang sedang diteliti. Selanjutnya terdapat

tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konsep, serta metode penelitian dan sistematika penulisan. Kerangka penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai reaktualisasi kesenian yang dilakukan oleh Grup Krontjong Toegoe sebagai upaya penguatan identitas lokal di era global.

Bab II Deskripsi Umum Lokasi Penelitian. Bab ini berisi setting sosial dari Grup Krontjong Toegoe yang berada di Kampung Tugu meliputi, deskripsi geografis, sejarah terbentuk serta profil Grup Krontjong Toegoe di Kampung Tugu, Jalan Raya Tugu No 20 RT 10 RW 6, Kelurahan Semper Barat, Kecamatan Cilincing, Kota Jakarta Utara.

Bab III Temuan Penelitian berisi hasil temuan lapangan yang didapat saat melakukan wawancara secara langsung. Pada bab ini peneliti memaparkan latar belakang Grup Krontjong Toegoe melakukan reaktualisasi kesenian keroncong melalui Historisitas Budaya, Kolaborasi Budaya, dan Publikasi Budaya. Kemudian penulis akan menjelaskan dampak yang ditimbulkan terhadap penguatan identitas.

Bab IV Analisis Hasil Temuan. Pada bab ini akan dibahas mengenai reaktualisasi kesenian Krontjong Toegoe melalui hibriditas budaya yang dianalisis dengan konsep identitas budaya Stuart Hall. Selain itu, bab ini juga berisikan perubahan serta refleksi dibidang pendidikan sesuai dengan hasil temuan lapangan yang didapat peneliti selama meneliti fenomena tersebut.

Bab V Penutup berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah di paparkan. Pada bagian ini, peneliti membuat kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti secara rinci dan sistematis. Selain itu, peneliti juga memberikan saran untuk penelitian-penelitian berikutnya. Bab ini berguna untuk mempermudah pembaca dan memahami inti dari hasil penelitian.

